

Praktik Manajemen Laba Setelah Penerapan PSAK 72 Pada Sektor Properti Dan Real Estat Di Indonesia

Dedek Catur Amung Saputra
Universitas Lampung

Liza Alvia
Universitas Lampung

Alamat: Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141

Korespondensi penulis: dedekcatur75@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze whether there are differences in earnings management practices after the adoption of IFRS 15 as contained in PSAK 72. The population of this study uses the property and real estate sector listed on the Indonesia Stock Exchange with the analysis period 2018-2021. Hypothesis testing was carried out using a non-parametric mean difference test, namely the Wilcoxon signed rank test. The results of this study indicate that there is a significant difference in the decline in earnings management practices after the implementation of PSAK 72. This theme supports that this standard is able to improve revenue recognition and provide more comprehensive guidance regarding contracts with customers so that profits reduce agency risk.*

Keywords: PSAK 72, Earnings Management, IFRS Adoption

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah adanya perbedaan praktik manajemen laba setelah adopsi IFRS 15 yang tertuang dalam PSAK 72. Populasi penelitian ini menggunakan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode analisis 2018-2021. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji beda rata-rata non parametrik yakni wilcoxon signed rank test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penurunan signifikan praktik manajemen laba setelah implementasi PSAK 72. Tema ini mendukung bahwa standar ini mampu meningkatkan pengakuan pendapatan dan memberikan panduan lebih komprehensif terkait kontrak dengan pelanggan sehingga laba mengurangi risiko keagenan.

Kata kunci: PSAK 72, Manajemen Laba, Adopsi IFRS

LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia bisnis dan keuangan semakin kompleks seiring dengan berjalannya waktu. Aspek keuangan perusahaan menjadi aspek yang sangat krusial dalam menentukan kesehatan dan kelangsungan operasional suatu entitas bisnis. Manajemen laba menjadi salah satu praktik yang dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan dan kepercayaan *stakeholders* terhadap informasi keuangan perusahaan (Jiraporn et al., 2008). Oleh karena itu, pengadopsian standar akuntansi internasional menjadi langkah penting (Firmansyah & Irawan, 2018). Misi International Accounting Standards Board (IASB) dalam merumuskan standar yang diterima secara internasional adalah untuk meningkatkan integritas kualitas pelaporan akuntansi agar dapat menggambarkan dengan akurat kondisi ekonomi dan kinerja perusahaan (Barth et al., 2008). Dengan demikian, standar akuntansi internasional diharapkan dapat memberikan landasan yang konsisten dan transparan, mengurangi praktik

manajemen laba, serta meningkatkan keandalan informasi keuangan bagi pengguna laporan keuangan (Christensen et al., 2015).

Pada tahun 2018, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Indonesia menerbitkan PSAK 72 yang mengatur “Pengakuan Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan,” diadopsi dari IFRS 15 “*Revenue from Contracts with Customers*.” Standar ini mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2020, menggantikan PSAK 23, dan memberikan panduan rinci terkait pengakuan pendapatan, melibatkan prinsip-prinsip pengukuran, penyajian, dan pengungkapan pendapatan. Diharapkan bahwa penerapan PSAK 72 akan membawa perubahan signifikan dalam praktik akuntansi perusahaan di Indonesia, sesuai dengan upaya untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan memastikan kesesuaian dengan standar internasional (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020).

PSAK 72 mengusung konsep krusial yang meningkatkan kualitasnya dibandingkan standar sebelumnya. Poin utama dari standar ini adalah perlunya perusahaan mengakui pendapatan berdasarkan kinerja yang sudah terjadi, bukan hanya didasarkan pada penandatanganan kontrak atau penerimaan pembayaran (Wisnantiasri, 2018). Pendekatan ini memiliki potensi besar untuk mengurangi peluang manajemen dalam memanipulasi pendapatan melalui tindakan penundaan atau percepatan pengakuan pendapatan (Agustrianti et al, 2020). Selain itu, PSAK 72 memperkenalkan persyaratan tambahan yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih terperinci mengenai kontrak dengan pelanggan, termasuk estimasi pendapatan yang masih harus diakui dan perubahan dalam estimasi tersebut (Casnila & Nurfitriana, 2020).

Salah satu aspek yang perlu dicermati dalam konteks penerapan PSAK 72 adalah potensi praktik manajemen laba. Manajemen laba menjadi perhatian serius dalam literatur akuntansi karena dapat mempengaruhi keputusan investasi, kredit, dan pengambilan keputusan oleh *stakeholders* (Beyer et al., 2019). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana praktik manajemen laba berubah setelah penerapan PSAK 72, dan bagaimana regulasi ini dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan perusahaan di Indonesia. Perubahan ini dapat memberikan bantuan signifikan bagi investor dan analis keuangan, memungkinkan mereka untuk lebih memahami kinerja perusahaan dan sekaligus mengurangi peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba yang tidak terdeteksi (Tutino et al., 2019). Dengan demikian, PSAK 72 tidak hanya memperbaiki cara perusahaan mengakui pendapatan, tetapi juga memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa temuan empiris mengenai adopsi IFRS dan praktik manajemen laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri

(2017), Sari (2019), dan Rahmawati & Aisyah (2020) menyatakan setuju bahwa penggunaan IAS/IFRS memiliki potensi untuk mengurangi praktik manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Pratiwi (2016) dan Kurniawati & Ratnaningrum (2022) menyatakan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh dalam mengurangi praktik manajemen laba. Terlihat bahwa masih adanya *gap* penelitian terkait bagaimana adopsi IFRS mampu mempengaruhi praktik manajemen laba di Indonesia.

Dalam rangka memberikan kontribusi pada pemahaman ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik manajemen laba setelah penerapan PSAK 72 di Indonesia yang secara spesifik pada sektor properties dan real estate. Dengan menggali lebih dalam tentang perubahan perilaku akuntansi perusahaan, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang dampak regulasi akuntansi terhadap manajemen laba dan transparansi informasi keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada perkembangan literatur akuntansi, serta memberikan informasi berharga bagi praktisi, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memahami implikasi penerapan PSAK 72 terhadap praktik manajemen laba.

KAJIAN TEORITIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah sebuah teori yang mengungkapkan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) (Jensen & Meckling, 1976). Menurut teori ini, praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik modal (Davidson et al., 2004). Salah satu contoh perilaku manajemen laba adalah intervensi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, sehingga laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan realitas ekonomi. Praktik manajemen laba dapat meliputi fleksibilitas prinsip pelanggaran prinsip akuntansi, manajemen laba transaksional, dan manipulasi angka laba untuk menampilkan kinerja perusahaan yang lebih baik (Man, 2019).

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan sengaja untuk mempengaruhi atau memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan tertentu, seperti memenuhi target laba atau menunjukkan kinerja yang baik di hadapan pemegang saham atau investor (Jiraporn et al., 2008). Manajemen laba dapat berupa pengaturan laba (*earnings management*) atau perataan laba (*income smoothing*), yang melibatkan perubahan jumlah pendapatan, biaya, atau aset yang dilaporkan (Beyer et al., 2019). Manajemen laba dapat menjadi *real* jika manajer mengambil tindakan terkait dengan konsekuensi arus kas untuk

tujuan mengelola laba. Praktik ini sangat berkaitan erat dengan regulasi yang mengatur berkenaan dengan standar akuntansi keuangan. Oleh karena itu, adopsi IFRS diharapkan dapat memperbaiki standar akuntansi dan memperjelas laporan keuangan, yang dapat meningkatkan relevansi dan kredibilitas laporan keuangan (Capkun et al., 2016).

PSAK 72

PSAK 72 adalah standar akuntansi yang mengatur tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Ini adalah adopsi dari IFRS 15 *Revenue from Contracts with Customers*. PSAK 72 menetapkan prinsip yang diterapkan entitas untuk melaporkan informasi yang berguna kepada jumlah, waktu, dan ketidakpastian pendapatan dan arus kas yang timbul dari kontrak dengan pelanggan. PSAK 72 menggantikan seluruh standar yang terkait dengan pengakuan pendapatan yang ada saat ini, seperti PSAK 23: Pendapatan, PSAK 34: Kontrak Konstruksi, ISAK 10: Program Loyalitas Pelanggan, ISAK 21: Perjanjian Konstruksi Real Estat, ISAK 27: Pengalihan Aset Dari Pelanggan, dan PSAK 44: Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estate (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020).

Untuk dapat menentukan pengakuan pendapatan, PSAK 72 mensyaratkan entitas untuk melakukan analisis transaksi berdasarkan kontrak terlebih dahulu. Entitas harus mengakui pendapatan dalam 5 tahap sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan.
2. Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan.
3. Menentukan harga transaksi.
4. Mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan.
5. Mengakui pendapatan ketika (atau selama) entitas telah menyelesaikan kewajiban pelaksanaan.

Perbedaan Praktik Manajemen Laba Setelah Implementasi PSAK 72

Praktik manajemen laba menjadi perhatian utama dalam pembahasan teori agensi, yang menciptakan situasi di mana manajemen cenderung mengelola laporan keuangan untuk memenuhi kepentingan pribadi mereka (Jeanjean & Stolowy, 2008). Pengadopsian IFRS, sebagai upaya untuk mengatasi celah dalam penyajian laporan keuangan, membuka pintu untuk perubahan positif (Ferentinou & Anagnostopoulou, 2016). PSAK 72, sebagai standar terbaru, memperbarui standar pengakuan pendapatan agar lebih relevan dengan kondisi perusahaan pada periode berjalan. Melalui penerapan model lima tahap dalam pengakuan pendapatan, PSAK 72 (IFRS 15) menghilangkan celah model pengakuan pendapatan dari standar

sebelumnya, khususnya dalam aspek akrual, yang selama ini sering dimanfaatkan untuk praktik manajemen laba (Napier & Stadler, 2020).

Dampak signifikan terlihat, terutama dalam sektor real estat dan properti, di mana fluktuasi pengakuan pendapatan menjadi lebih terkendali (Trabelsi, 2018). PSAK 72 memberikan kemudahan bagi bisnis di sektor ini dalam mengakui pendapatan secara bertahap, menciptakan stabilitas angka laba rugi industri dari waktu ke waktu. Penelitian terdahulu oleh Putri (2017), Sari (2019), dan Rahmawati & Aisyah (2020) mendukung pandangan bahwa penggunaan IAS/IFRS memiliki potensi untuk mengurangi praktik manajemen laba. Namun, perbedaan hasil juga terlihat, seperti dalam penelitian Kurniawati & Ratnaningrum (2022) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh dalam mengurangi praktik manajemen laba. Dengan demikian, PSAK 72 diharapkan dapat menjadi instrumen efektif dalam menekan praktik manajemen laba dan meningkatkan transparansi pelaporan keuangan.

H1: Terdapat perbedaan penurunan signifikan praktik manajemen laba setelah implementasi PSAK 72.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Pemilihan Sampel

Penelitian ini memfokuskan pada populasi perusahaan di sektor real estat dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2021. Untuk memilih sampel yang representatif, penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang ketat. Pertama, perusahaan harus menerbitkan laporan tahunan selama periode penelitian. Kedua, laporan tersebut harus telah diaudit secara lengkap, menegaskan kualitas dan integritas informasi keuangan yang digunakan dalam analisis. Selanjutnya, perusahaan yang mengalami delisting dikecualikan dari sampel, memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi perusahaan yang berkelanjutan selama periode penelitian. Terakhir, pemilihan perusahaan dalam mata uang rupiah memberikan konsistensi dalam pelaporan dan meminimalkan variabilitas yang mungkin timbul dari fluktuasi kurs mata uang. Setelah dilakukan *sampling*, didapatkan 41 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan total data yang dibandingkan masing-masing 82 data.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Earnings management, atau manajemen laba, merujuk pada penggunaan teknik akuntansi untuk membuat laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini melibatkan penggunaan aturan akuntansi dan prinsip untuk membuat penilaian dalam menyusun laporan keuangan. Terdapat dua jenis kategori dalam *earnings management*, yaitu *Accrual Earnings*

Management dan Real Earnings Management. Penelitian ini menggunakan model *Accrual Earnings Management* oleh Dechow et al., (1995) yang mengacu kepada prosedur pelaporan yang berjalan dengan berbasis dokumen transaksi dengan formula sebagai berikut:

- a) Memperhitungkan total akrual (TA)

$$TA_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Untuk menghitung total akrual (TA) maka dibutuhkan bantuan *Ordinary Least Square* dengan persamaan regresi:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e$$

- b) Melalui koefisien regresi diatas maka proses selanjutnya memperhitungkan nilai *Non-Discretionary Accruals* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} / A_{it-1} - \Delta AR_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

- c) Maka proses terakhir adalah memperhitungkan nilai *Discretionary Accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut

$$DA_{it} = (TA_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non-Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = Error

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 26 serta analisis statistik deskriptif untuk melihat sejauh mana sebaran data dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model *One Kolmogorov-Smirnov Test*. Apabila data dinyatakan mengalami distribusi normal, maka pengujian hipotesis menggunakan uji beda rata-rata parametrik, yakni *Paired Sample t-test*. Apabila data

dinyatakan tidak berdistribusi normal, maka uji beda yang digunakan adalah non-parametrik, yakni *Uji Wilcoxon Signed Rank Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
DA Sebelum PSAK 72	82	0,0293	0,06340	-0,12	0,30
DA Sesudah PSAK 72	82	-0,0161	0,12826	-0,90	0,44

Sumber: data sekunder diolah SPSS 26 (2024)

Tabel 1 menampilkan statistik deskriptif terkait nilai *Discretionary Accruals* (DA) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Sebelum penerapan PSAK 72, rata-rata DA adalah 0,0293 dengan deviasi standar sebesar 0,06340. Nilai DA bervariasi antara -0,12 hingga 0,30. Setelah penerapan PSAK 72, terjadi perubahan dalam perilaku manajemen laba, rata-rata DA menjadi -0,0161 dengan deviasi standar sebesar 0,12826. Rentang nilai DA juga mengalami perubahan, berkisar antara -0,90 hingga 0,44. Perubahan ini dapat mencerminkan dampak dari penerapan PSAK 72 terhadap praktik akuntansi dan pengelolaan akrual perusahaan. Secara keseluruhan, tabel menunjukkan bahwa setelah penerapan PSAK 72, rata-rata DA mengalami penurunan, dan variasi nilai DA menjadi lebih besar.

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		82
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,06325391
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,132
	<i>Positive</i>	0,132
	<i>Negative</i>	-0,098
<i>Test Statistic</i>		0,132
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,001 ^c

Sumber: data sekunder diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001, besaran nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, model pengujian hipotesis yang digunakan adalah non-

parametrik yaitu Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan pada data sampel yang diteliti.

Uji Hipotesis

Tabel 3. Peringkat Data

<i>Ranks</i>				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
DA Sesudah PSAK 72 -	<i>Negative Ranks</i>	57 ^a	41,33	2356
DA Sebelum PSAK 72	<i>Positive Ranks</i>	21 ^b	34,52	725
	<i>Ties</i>	4 ^c		
	Total	82		
a. DA Sesudah PSAK 72 < DA Sebelum PSAK 72				
b. DA Sesudah PSAK 72 > DA Sebelum PSAK 72				
c. DA Sesudah PSAK 72 = DA Sebelum PSAK 72				

Sumber: data sekunder diolah SPSS 26 (2024)

Tabel 3 ini memberikan analisis perbandingan peringkat (*ranks*) antara *Discretionary Accruals* (DA) sesudah penerapan PSAK 72 dan DA sebelum PSAK 72. Peringkat ini memberikan gambaran tentang perubahan dalam perilaku DA setelah implementasi PSAK 72. Dalam analisis ini, terdapat perincian untuk jumlah kasus di mana DA Sesudah PSAK 72 lebih kecil (a), lebih besar (b), atau sama dengan (c) DA Sebelum PSAK 72.

Dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa terdapat 57 data observasi di mana DA Sesudah PSAK 72 lebih kecil daripada DA Sebelum PSAK 72 (*negative ranks*). Dalam hal ini, nilai rata-rata peringkat adalah 41,33, dan total peringkat adalah 2356. Sebaliknya, terdapat 21 data observasi di mana DA Sesudah PSAK 72 lebih besar daripada DA Sebelum PSAK 72 (*positive ranks*), dengan nilai rata-rata peringkat sebesar 34,52 dan total peringkat sebesar 725. Selain itu, terdapat juga 4 kasus di mana DA Sesudah PSAK 72 sama dengan DA Sebelum PSAK 72 (*ties*).

Tabel 4. Uji Signifikansi

<i>Test Statistics^a</i>	
	DA Sesudah PSAK 72 - DA Sebelum PSAK 72
Z	-4.068 ^b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,000

Sumber: data sekunder diolah SPSS 26 (2024)

Hasil ini didukung analisis signifikansi pada Tabel 4 yang menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Ketika nilai tersebut kurang dari tingkat signifikansi 0,05, ini menunjukkan bahwa perbedaan antara DA Sesudah PSAK 72 dan DA Sebelum PSAK 72 adalah signifikan secara statistik. Dengan kata lain, hasil ini mendukung penerimaan hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam nilai DA setelah implementasi PSAK 72. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penurunan signifikan praktik manajemen laba setelah implementasi PSAK 72.

Pembahasan

Teori agensi menyatakan bahwa manajemen memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka (Myers et al., 2007). Namun, dengan adopsi IFRS 15 pada PSAK 72, yang memiliki tujuan meningkatkan pengakuan pendapatan dan memberikan panduan komprehensif terkait kontrak dengan pelanggan, praktik manajemen laba dapat diminimalisir (Tutino et al., 2019). Hal ini didukung dengan adanya hasil uji hipotesis dan analisis data bahwa adopsi PSAK 72 memberikan dampak positif dalam mengurangi praktik manajemen laba melalui diterimanya hipotesis alternatif yang diajukan (H1). Dengan diberlakukannya PSAK 72, yang mengharuskan pengakuan pendapatan melalui lima tahap, celah untuk pemanfaatan manajemen laba melalui akumulasi beban yang dapat diatur dapat diperkecil (Souza et al., 2022). Hal ini dapat menjadikan informasi keuangan lebih transparan dan akurat, mengurangi potensi konflik keagenan, serta meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2017), Sari (2019), dan Rahmawati (2020) mendukung pandangan bahwa adopsi IFRS memiliki potensi untuk mengurangi praktik manajemen laba. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat keyakinan bahwa regulasi yang lebih ketat dan panduan yang lebih jelas dalam pengakuan pendapatan dapat menjadi instrumen efektif dalam meminimalkan praktik manajemen laba. Implikasi positif ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders*, mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik, dan pada akhirnya, memberikan dampak positif terhadap integritas dan kredibilitas laporan keuangan Perusahaan (Eiler et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terjadi perbedaan penurunan signifikan dalam praktik manajemen laba setelah implementasi PSAK 72. Hasil uji hipotesis dan analisis data menunjukkan dampak positif dari adopsi PSAK 72 terhadap reduksi praktik manajemen laba, sejalan dengan tujuan penerapan standar tersebut untuk meningkatkan pengakuan pendapatan dan memberikan panduan lebih komprehensif terkait kontrak dengan pelanggan. Implikasi positif ini secara langsung mendukung integritas dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan, memberikan kontribusi terhadap kepercayaan investor, dan mengurangi potensi risiko keagenan.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan perluasan populasi penelitian dengan melibatkan lebih banyak perusahaan atau sektor industri. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih representatif terkait dampak PSAK 72 terhadap praktik manajemen laba di berbagai konteks bisnis. Selain itu, perpanjangan rantang periode penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan dalam jangka panjang setelah penerapan standar tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Agustrianti, W., Mashuri, A. A. S., & Nopiyanti, A. (2020, November). Dampak penerapan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan perusahaan property, real estate and building construction yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019. In *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)* (Vol. 1, pp. 973-989).
- Beyer, A., Guttman, I., & Marinovic, I. (2019). Earnings management and earnings quality: Theory and evidence. *The Accounting Review*, 94(4), 77-101.
- Capkun, V., Collins, D., & Jeanjean, T. (2016). The effect of IAS/IFRS adoption on earnings management (smoothing): A closer look at competing explanations. *Journal of Accounting and Public Policy*, 35(4), 352-394.
- Casnila, I., & Nurfitriana, A. (2020). Analisis dampak kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Riset Akuntansi Dan Perbankan*, 14(1), 220-240.
- Christensen, H. B., Lee, E., Walker, M., & Zeng, C. (2015). Incentives or standards: What determines accounting quality changes around IFRS adoption?. *European Accounting Review*, 24(1), 31-61.

- Davidson III, W. N., Jiraporn, P., Kim, Y. S., & Nemec, C. (2004). Earnings management following duality-creating successions: Ethnostatistics, impression management, and agency theory. *Academy of management journal*, 47(2), 267-275.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *Accounting review*, 193-225.
- Eiler, L. A., Miranda-Lopez, J., & Tama-Sweet, I. (2022). The impact of IFRS on earnings management: evidence from Mexico. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 12(1), 77-96.
- Ferentinou, A. C., & Anagnostopoulou, S. C. (2016). Accrual-based and real earnings management before and after IFRS adoption: The case of Greece. *Journal of Applied Accounting Research*, 17(1), 2-23.
- Firmansyah, A., & Irawan, F. (2018). Adopsi IFRS, manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 7(2), 81-94.
- Jeanjean, T., & Stolowy, H. (2008). Do accounting standards matter? An exploratory analysis of earnings management before and after IFRS adoption. *Journal of accounting and public policy*, 27(6), 480-494.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77-132). Gower.
- Jiraporn, P., Miller, G. A., Yoon, S. S., & Kim, Y. S. (2008). Is earnings management opportunistic or beneficial? An agency theory perspective. *International Review of Financial Analysis*, 17(3), 622-634.
- Kurniawati, N. O., & Ratnaningrum, R. (2022). Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba di Indonesia. *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi*, 2(2), 35-44.
- Man, Y. (2019). *Earnings management and agency costs: evidence from China* (Doctoral dissertation, The University of Waikato).
- Myers, J. N., Myers, L. A., & Skinner, D. J. (2007). Earnings momentum and earnings management. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 22(2), 249-284.
- Napier, C. J., & Stadler, C. (2020). The real effects of a new accounting standard: the case of IFRS 15 Revenue from Contracts with Customers. *Accounting and Business Research*, 50(5), 474-503.
- Putri, W. R. E. (2017). Analisis Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Diterapkan SAK Adopsi IFRS di Indonesia dan Implikasinya terhadap Reaksi Investor. *Jurnal Akuntansi dan keuangan*, 22(2), 107.
- Pratiwi, A. P., & Pratiwi, M. W. (2016, October). Pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba di indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*.
- Rahmatwati, I., & Aisyiah, H. N. (2020). Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan IFRS Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate (*Doctoral Dissertation, IAIN Surakarta*).

- Sari, S. (2019). Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK Konvergensi IFRS. *Moneter-Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 13-22.
- Souza, P. V. S. D., Gonçalves, R. D. S., & Silva, C. A. T. (2022). Impact of IFRS 15 on the Quality of Accruals and Earnings Management of Brazilian Publicly Held Companies. *Revista Brasileira de Gestão de Negócios*, 24, 675-691.
- Trabelsi, N. S. (2018). IFRS 15 early adoption and accounting information: Case of real estate companies in Dubai. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(1), 1-12.
- Tutino, M., Regoliosi, C., Mattei, G., Paoloni, N., & Pompili, M. (2019). Does the IFRS 15 impact earnings management? Initial evidence from Italian listed companies. *African Journal of Business Management*, 13(7), 226-238.
- Wisnantiasri, S. N. (2018). Pengaruh PSAK 72: Pendapatan dari kontrak dengan pelanggan terhadap shareholder value. *Widyakala Journal: Journal Of Pembangunan Jaya University*, 5(1), 60-65.